

LAPORAN PENELITIAN
WAWACAN JAKA ULA JAKA ULI
SEBAGAI KARYA SASTRA TASAWUF SUNDA

Oleh:

Kalsum



FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
2001

PRAKATA

Wawacan Jaka Ula Jaka Uli sebagai Karya Sastra Tasawuf Sunda Wawacan ini merupakan judul mula yang kemudian dalam perjalanan transmisi (penyalinan) berjudul Wawacan Jasadiyah, Wawacan Muslimin Muslimat, Layang Muslimin Muslimat yang sudah dicetak. Tentu dalam perjalanannya mengalami perombakan besar-besaran, tentu sangat perlu memunculkan bagaimana isi dalam tipe mula, karena dalam perjalanan keagamaan terjadi pelepasan hal-hal yang penting, umpamanya mengenai Sifat Dua Puluh Tuhan.

Makalah ini relatif membahas secara keseluruhan yang bersumber dari teks tipe mula. Tulisan ini diterbitkan dalam Jurnal Kebudayaan Sunda Dangiing yang didukung oleh The Japan Foundation pada judul Lonceng Kematian Bahasa Sunda Edisi HI/2002.

Bandung, 10 Agustus 2008

Wawacan Jaka Ula Jaka Uli **Sebagai Karya Sastra Tasawuf Sunda**

Kalsum

PENGANUT agama Islam yang hidup beberapa abad setelah masuknya Islam ke Nusantara mungkin tak dapat membayangkan bagaimana keberadaan Islam di Nusantara, awal Islamisasi, dan perkembangannya kemudian sampai ke zaman yang dapat kita saksikan sekarang ini. Dalam rentang yang cukup panjang tersebut ada sejumlah nilai keagamaan yang hilang, dan tidak mustahil pula muncul nilai-nilai baru.

Naskah merupakan dokumentasi yang penting dalam rangka penelusuran hal ini, dan merupakan jendela untuk melihat serpihan-serpihan masa lampau. “Pada hakikatnya tidak ada peninggalan suatu bangsa yang lebih memadai untuk keperluan peneliti sejarah dan kebudayaan daripada kesaksian tertulis, terutama bila kesaksian tangan pertama, yang disusun oleh bangsa yang bersangkutan dalam masa hidupnya sendiri” (Soebadio, 1991:1). Agama Islam yang masuk ke Nusantara pada awal Islamisasi mengandung tasawuf (Baried, 1985; Kartodirjo, IW2:35; Saksono, 1996:1). Karya-karya sastra Insan di Nusantara (Urusupr.ipta, dkk.; 1990; [Jimrd, 1985; Hadi, 1995; Hederanie, t.t.: 45; Lubis, 1996; Zahari (ed.), 1997; Bruinessen, 1995; Yunus, 1995).

Wawacan Jaka Ula Jaka Uli (kemudian disingkat WJU) adalah sebuah karya sastra tasawuf Sunda yang tertulis. Setelah mengalami transmission (penyalinan/penurunan) teks berulang-ulang, kemudian judul naskah pun mengalami modifikasi menjadi Wawacan Muslimin Muslimat (disingkat WMM), judul yang dikenal oleh masyarakat. Kemudian muncul lagi dengan judul Layang Muslimin Muslimat (disingkat LMM) dalam bentuk cetakan, dengan tertera “nama pengarang” Asep Martawidjaja, penduduk Pataruman Garut yang meninggal pada 1930. Ternyata WJU, WMM dan LMM merupakan varian teks yang berasal dari naskah otograf (naskah asli yang ditulis oleh pengarang) yang sama. Teks yang memiliki bentuk muka, yaitu teks yang tertulis dalam naskah yang berjudul WJU. Naskah WJU dan WMM ditemukan di daerah seputar Kabupaten Bandung. Menurut berita, naskah WMM terdapat pula di daerah Ciamis dan Cirebon. LMM penyebarannya lebih luas lagi. Dalam buku LMM terdapat keterangan bahwa buku tersebut digunakan untuk pegangan ikhwan tarekat Hakmaliyah.

WJU merupakan sastra kitab yang sepenuhnya menyajikan ajaran Adanya unsur cerita dalam WJU hanyalah sarana untuk menyajikan ajaran. Intisari cerita WJU adalah

sebagai berikut: Tersebutlah sebuah negara bernama Raga taya. Pemegang tahta kerajaan bernama Raden Howasul Howas dengan permaisuri bernama Nyi Raden Sareat, Nyi Raden Tarikaton, Nyi Raden Hakekat, dan Nyi Raden Maripat. Patihnya bernama Raden Batara Suria Katon dan Raden Wulanyata. Kedua patih tersebut masih saudara raja. Raja memiliki dua orang putra yang sangat tampan bernama Raden Jaka Ula dan Raden Jaka Uli (dalam WMM dan LMM bernama Raden MusImin dan Raden Muslimat). Raden Jaka Ula dan Raden Jaka Uli inilah yang bertanya jawab tentang ajaran.

Teknik tanya jawab inilah yang merupakan ciri dari karya sastra tasawuf Nusantara (Pigeaud dalam Darusuprpto, dkk.; 1990; 2). Judul-judul karya tasawuf lainnya yang menggunakan teknik tanya jawab dalam khasanah kesusastraan Sunda antara lain Wawacan Buana Wisesa, Wawacan Pulan Palin, Wawacan Ganda Sari dan Wawacan Dua Pandita/Pandita Sawang.

Nama-nama yang digunakan dalam WJU dimuati makna-makna pendukung terhadap ajaran. Misalnya Nagri Raga Taya berasal dari kata raga, yang berarti 'raga/badan' dan taya berarti 'tidak ada'. Raga Taya dalam konteks ini mengandung makna bahwa "raga yang tampak "ini pada hakikatnya bersifat tidak ada tak berwujud/fana/ada hawadis (memiliki sifat baru/ciptaan Tuhan). WJU membahas wujud/ada hakiki yang bersifat kekal dan gaib dan wujud/ada-hawadis yang fana. Jadi Raga Taya dalam pengertian yang lebih luas lagi yaitu bahwa dunia yang tampak/yang dapat diindra ini merupakan "ada hawadis" yang keberadaannya tidak kekal dan sesungguhnya tidak ada. Nama Raden Howasul Hwas (dalam WMM dan LMM bernama Raden Prebu Jasadiah) pengertian Jasadiah senada dengan pengertian raga taya) berasal dari khawwashul khawwas yang memiliki makna manusia paling istimewa yang memiliki tingkatan keimanan yang tinggi.

Secara keseluruhan WJU menyajikan pembahasan tentang insan kamil (manusia yang sempurna) dan fa mil mufamil (manusia paling sempurna). Jadi, nama Howasul Howas berfungsi sebagai foreshadowing untuk mengantarkan ke arah pembahasan masalah tentang manusia sempurna. Nama Nyi Raden Ratna Atiyah berasal dari kata ratna, istilah dari bahasa Sanskerta yang berarti 'permata'. Sedangkan Atiyah dari kata ai, yang berarti 'hati'. Penambahan 'yah' terhadap kata 'ati' menimbulkan efek istilah bahasa Sunda, dan merupakan kela-ziman penamaan dalam konvensi masyarakat Sunda. Hati merupakan objek yang paling penting dalam tasawuf (Al-Ghazzali dalam Musthofa (ed.), tt: 3 Kalabazdi, 1980: 1; Aboebakar Aceh, 1995:15). Nama-nama pengiring permaisuri yaitu Sareat, Hakekat, Tarikaton dan Marifat, merupakan arahan kepada istilah sareat, hakikat, tarikat dan marifat,

yang merupakan peringkat peribadatan dalam agama Islam yang selalu disebut-sebut dalam pembahasan karya-karya tasawuf.

Nama Ula dan Uli rupanya bernuansa Sunda. Pada masa lampau penggunaan julukan/nama masih menggunakan nama-nama Nusantara. Sebagai contoh pemeluk Islam pertama pada abad ke-14 adalah Haji Purwa. Julukan kepada Susuhunan Gunung Jati pada abad ke-15, adalah Ratu Pandita (Kosoh, 1979: Bab IV). Hal semacam ini terdapat pula pada Wawacan Gandasari yang diperkirakan digubah orang pada awal Islamisasi karena terdapat perilaku Islam yang paling mendasar, sebagaimana tersampaikan lewat ungkapan dasar kudu nyaho kana sahadat (harus tahu sahadat). Di dalamnya terdapat nama Kiai Sabda Laksana. Begitu pula istilah-istilah keagamaan banyak menggunakan istilah lokal seperti dalam WJU.

Adapun kata 'ula' dalam bahasa Sunda masa kini masih ada pada kata kaula/kawula (pronomina persona pertama). Dikaulaan/dikawulaan berarti dilayani, pangawulaan berarti orang yang diabdi/dilayani. 'Dilayani' bersinonim dengan 'diabdi'. Ground penanda persona pertama dalam bahasa Nusantara memiliki makna 'abdi', semisal 'kaula', 'abdi' (bahasa Sunda halus). 'hamba', 'saya'/'sahaya', 'nghulun' (bahasa Jawa Kuna, masih digunakan dalam bahasa Banjarmasin 'ulun'). Dalam bahasa Sunda, kata 'ulun' terdapat dalam cranberry morphem 'ulun kumawula' yang berarti 'mengabdi'. Kata 'ulun' kemungkinan besar memiliki makna yang selaras dengan 'kumawula' yang berarti mengabdi seperti halnya pengertian selaras pada struktur makna cranberry morphem lainnya, 'mere maweh' yang berarti memberi ('mere' berarti memberi, 'maweh' (bahasa Jawa Kuna) dari morfem dasar 'weh' yang berarti memberi), 'sabar darana' (dharana Sanskerta berarti ke(sabar)an). Jika dianalogikan dengan keterangan tersebut, kata 'ula' kemungkinan besar bermakna 'abdi' atau 'hamba'. Dalam WJU Jaka Ula adalah figur insan kamil (manusia sempurna) dalam menghamba Tuhan. Jadi, ula secara tersirat bermakna 'abdi Tulum'. Sedangkan 'uli' hanyalah Variasi vokal dari 'ula'. Hal seperti itu terdapat pula dalam wawacan tasawuf lainnya antara lain Wawacan Pulan Palin. Tokoh wawacan ini kakak beradik bernama Raden Pulan dan Raden Palin, Pulan diperkirakan dari bahasa Arab fulan, untuk menyebut seseorang.

Raden Muslimin dan Raden Muslimat sebagai nama tokoh dalam WMM dan LMM menampakkan kerancuan. Kata 'muslimin' dan 'muslimat' dalam bahasa Arab, yaitu muslimin (jenis maskulin jamak) berarti para muslim (pria) dan muslimat (jenis feminim jamak) berarti para muslimah (wanita). Aneh-nya, dalam karya tersebut, Raden Muslimat seorang laki-laki bukan perempuan, seperti terdapat pada naskah WMM: Sarta eta Kanjeng

Gusti, geus kagungan duwa putra, pameget sami karasep, kacatur jenenganana, Raden Muslimin cikalnya ari jenengan nu bungsu nelah Raden Muslimat (Dan Sang Raja, memiliki putra dua orang, keduanya pria tampan, putra sulung Raden Muslimin dan nama putra bungsunya, Raden Muslimat). Jadi, judul teks yang pertama muncul adalah Wawacan Jaka Ula Jaka Uli yang sesuai dengan nama tokoh. Setelah nilai-nilai keagamaan makin mantap dirasakan oleh masyarakat, judul tersebut tidak cocok lagi, dan kemudian muncul Wawacan Muslimin Muslimat serta nama tokoh dalam teks diubah pula walaupun di antara petanda penanda terjadi kerancuan.

Ajaran dalam WJU sekarang ini tidak diketahui lagi oleh masyarakat Sunda secara luas. Buktinya, pemahaman masyarakat terhadap ajaran yang terdapat dalam WJU hanya sebagian saja (tidak lengkap). Contohnya, “sifat dua puluh” Tuhan pada tahun 1950-an masih diajarkan di madrasah-madrasah, namun tidak diterangkan bahwa “sifat dua puluh” itu diemanasi juga pada manusia selaku khalifah Allah.

WJU dan naskah-naskah tasawuf lainnya secara umum sangat sulit dipahami. Ada tiga hal yang menyebabkan kesulitan pemahaman. Pertama, materi yang disajikan cukup rumit: karya-karya tasawuf menyajikan realitas ke-Tuhan-an sehingga untuk memahaminya perlu mempersiapkan diri dengan karya-karya tasawuf Sunda lainnya, tasawuf Nusantara dan tasawuf dunia. Karya tasawuf mengemukakan aspek batiniah yang sering kali tidak cukup terutarakan dalam bahasa verbal, seperti yang dikemukakan juga oleh penyair Rusia Tyutcev bahwa “pikiran yang diucapkan adalah suatu kebohongan” (Zoest, 1990:1). Kedua, bahasa dalam karya tasawuf menggunakan istilah-istilah khusus. Ketiga, kesenjangan antara penulisan dan pemahaman terlalu jauh. Oleh karena itu, ajaran tasawuf ini sekarang tidak dipahami lagi oleh masyarakat luas dan hal yang bersifat keseharian dari zamannya tidak diterangkan secara panjang lebar. Selain itu hal yang bersifat keseharian pada zaman karya ini digunakan sekarang sudah banyak ditinggalkan.

Karya Seni dan Tasawuf

Secara inherent WJU memiliki dua dimensi yang sifatnya berlawanan. Di satu pihak terdapat dimensi seni yang bercirikan kreativitas bebas. Di pihak lain terdapat ajaran yang bersifat ketat dan pasti. Wawacan terkait pada dua buah bentuk seni: seni sastra dan seni suara. Karena wadah yang dipilihnya berbentuk seni, walaupun merupakan sebuah ajaran WJU dikemas dalam bahasa artificial, tunduk kepada stilistika yang berada dalam wilayah seni.

Pada zaman lampau kehidupan beragama dengan kehidupan kesenian berjalan secara berdampingan. Gejala ini bukan hanya berkembang di daerah Sunda melainkan juga merata di seluruh Nusantara. Islam sangat berperan menentukan corak kesusastraan Melayu selama periode abad ke-17 hingga abad ke-19 (Braginsky, 1993: Chapter 1) sebagaimana yang terlihat dari syair-syair gubahan Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri hidup pada pertengahan abad ke-16 (Abdul Hadi: 1995). Gubahan nilai-nilai keislaman juga terdapat dalam bentuk gurindam karya Raja AH Haji atau Saraba Ampat gubahan Datuk Sanggul dari Kalimantan pada abad ke-18 (Haderanie: t.t.). Begitu eratnya hubungan antara agama dan seni pada masa lampau sehingga sulit menenrukan apakah yang kita hadapi adlah ajaran agama yang disajikan dalam bentuk kesenian, ataukah kesenian yang dimuali oleh ajaran agama. Sisa-sisa masa lampau seperti itu yang masih tampak pada masa kini antara lain berupa lantunan 'pupujian' di mesjid-mesjid ketika menanti tibanya saat sembahyang fardu dan kesenian nyalawat/nidat. Pada zaman modern pun muncul kreativitas untuk menggelar ajaran Islam dalam bentuk tembang, seperti yang diprakarsai oleh R. Hidayat Suryalaga yang mengubah saritilawah Al-Quran dalam bentuk tembang Sunda.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi masyarakat masa lampau mengaitkan seni sastra dengan agama atau sebaliknya. Sebelum periode Islam, di Nusantara telah berkembang sastra kekawin, bentuk puisi tertulis Nusantara yang tertua. Penulisan kekawin dimotivasi oleh kegiatan agama. Menurut Zoetmulder (dalam Partini, 1984: 8), seorang kawi adalah a servant of beauty (abdi keindahan). Dan bukan sembarang keindahan, melainkan keindahan dalam arti yang agung dan dalam, yang dihubungkan dan terjalin dengan kehidupan keagamaan. Perkembangan sejarah sastra, seperti aliran air, ada di antara ketegangan antara konvensi dan inovasi (Teeuw, 1983). Jadi, bagaimanapun kondisi karya sastra pada zaman tertentu tidak terlepas dari karya-karya sastra sebelumnya. Dengan demikian dapat dimengerti jika ditilik dari latar belakang sejarahnya karya keagamaan Islam lahir dalam bentuk seni sastra. Di daerah Jawa Barat, bentuk kekawin tidak ditemukan. Karya ajaran dalam bentuk sastra sebelum Islam adalah naskah-naskah Ciburuy semisal Sewaka Darma (Partini, dkk.; 1987).

Ada golongan Islam yang memberi kelonggaran terhadap kegiatan kesenian, antara lain Imam Al-Ghazali dan Imam Abu Daud Azh-Zhahiri. Imam Al-Ghazali mengemukakan dalil tentang diperbolehkannya menyanyi, yang antara lain bersumber dari firman Allah Ta'ala "... dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah bunyi keledai" (Luqman: 19). Selain itu ada hadis-hadis yang membolehkan tarik suara, seni musik dan tarian (Abdurrahman Al-Baghdadi, 1955:33-38). Di wilayah Arab, ada tradisi penulisan

ilmu tasawuf dalam puisi seperti yang dilakukan oleh Jalaluddin Rumi, penyair tasawuf yang lahir tahun 1207 di Balkh (Nicholson, 1993). Dengan gambaran tersebut, tradisi, hukum Islam dan inovasi (dalam hal ini yaitu Islamisasi) memberikan keleluasaan untuk menghadirkan ajaran Islam dalam bentuk gubahan sastra.

Popularitas bentuk wawacan pada masanya terbukti dari jumlahnya yang sangat banyak. Wawacan merupakan pengaruh karya sastra Jawa yang masuk ke daerah Sunda melalui alim ulama dan para bangsawan. Periode perkembangan wawacan memberikan peluang bagi perkembangan karya sastra tulis Sunda untuk maju pesat, karena perkembangan wawacan bersamaan dengan perkembangan Islam. Pada waktu penyebaran Islam, kegiatan keberaksaraan maju secara pesat. Situasi ini ditunjang pula oleh lingkungan masyarakat penyebarannya yakni para bangsawan dan alim ulama. "Pada masa penyebaran Islam, golongan bangsawan dan alim ulama merupakan masyarakat elit yang berpengaruh" (Kosoh, dkk.; 1979 :98). Kegiatan keberaksaraan, kegiatan bersastra dan proses Islamisasi tak bisa dipisahkan satu sama lainnya, saling mendukung, sehingga perkembangan karya sastra tulis Sunda maju dengan pesat serta menghasilkan naskah-naskah wawacan berisi ajaran Islam, wawacan-wawacan bernafaskan Islam dan cerita-cerita wawacan yang dilatarbelakangi Islam. Pada masa lampau rupanya pesantren menjadi pusat penciptaan dan pusat penyebaran wawacan. Sisa-sisanya, sebagai contoh, terdapat di Bojonggonggong, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, tempat ditemukannya Wawacan Sejarah Nabi gubahan Ajengan Sukamiskin milik Pak Usah. Menurut Ajengan Pesantren Al-Fatah dari Gunung Halu, Ajengan Ako dari Cijambu Gunung Halu selalu menyenandungkan wawacan tasawuf. Dengan demikian, pada masa lain para ajengan mewarnai sendi kehidupan seni dengan keislaman dan menyampaikan ajaran Islam dengan kegiatan bersastra.

Kreativitas seni sastra di pesantren kini telah lenyap. Pengurus Pesantren Sukamiskin pun (tahun 1998) ketika ditemui tidak tahu-menahu lagi mengenai karya-karya yang telah dihasilkan oleh para pendahulunya. Begitu pula keadaan di wilayah Pesantren Cileunyi, Cicalengka, Rancaekek yang memiliki sangat banyak pesantren. Jadi, di antara periode WJU yang memadukan agama dengan seni dan kreativitas seni sekarang ini, seperti kreativitas R. Hidayat Suryalaga, telah terjadi kesenjangan; sekarang ini adalah periode yang mengkotak-kotakkan secara ketat perilaku Islam dan seni.

Penyajian karya-karya tasawuf di Nusantara rupanya sangat berhati-hati dalam mengubah kembali suatu topik bahasan, secara cermat mereka menyadurnya seperti yang

terdapat pada number penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan antara WJU dan karya lainnya.

1) Terdapat unsur kesamaan dengan Syair Saraba Ampat dari Kalimantan:

*Allah jadikan saraba ampat
Syariat Tharikat Hakikat Makrifat,
Menjadi satu dalam khalwat
Rasa nyamannya tiada tersurat*

Dalam WJU, istilah peringkat perilaku peribadatan dalam agama tersebut diselipkan pada nama tokoh.

<i>Rancangna anu kawarta</i>	‘Pengiring yang termashur’
<i>kapiasih aya opat</i>	‘tercinta, ada empat’
<i>hiji Nyi Raden Sareat</i>	‘pertama Nyi Raden Sareat’
<i>dua Nyi Raden Tarikatan</i>	‘kedua Nyi Raden Tarikatan’
<i>tilu Nyi Raden Harikat</i>	‘ketiga Nyi Raden Harikat’
<i>nu ka opatna kakocap</i>	‘keempat tersebutlah’
<i>Nyi Raden Ma’ripat</i>	‘Nyi Raden Mari’pat
<i>leuwih lucu</i>	‘lebih lucu’

(Catatan: Secara menyeluruh WJU tidak menaati patokan guru wilangan atau jumlah suku kata dalam setiap bait. Rupanya WMM dan LMM merupakan penyimpangan dari patokan guru wilangan). Dalam Saraba Ampat:

*Api bayu tanah dan hawa
itulah dia alam dunia
menjadi awak berupa-rupe
tulang sumsum daging dan darah*

dalam WJU X 534:

<i>Asupna oge opat deui</i>	‘Masuk pun empat pula’
<i>ka jerona tangtu opat</i>	‘ke dalam pun tentu empat’
<i>enya jadi buktina oge</i>	‘begitulah buktinya’

<i>anu asal seuneu tea</i>	‘asal api’
<i>nya hana getih beureum jadina</i>	‘ya, ada darah merah’
<i>anu asal angin tangtu</i>	‘asal angin pun tentu’
<i>nya getih koneng jadina</i>	‘ya darah kuning muncul’

Ari anu asalna bumi	‘Adapun asal bumi’
nya getih hideung jadina	‘darah hitam jadinya’
ari anu asal cai eta teh	‘yang asalnya air’
nya getih bodas jadina	‘itulah darah putih’

2) Dengan syair karya Hamzah Fansuri. Dalam syair karya Hamzah Fansuri, di antaranya ada tamsil burung yang digunakan untuk menggambarkan pengembaraan jiwa atau ruh di dalam mencapai kehakikian seperti contoh di bawah ini:

Arasy Allah akan pangkalannya
Habib Allah akan taulannya
Bait Allah akan sangkurannya
Menghadap Tuhan dengan sopannya

Dalam WJU, tamsil burung (dengan istilah paksi) digunakan pula dalam rangka menggambarkan Munajat dan Tubadil/Tajalli, yang makna atau maksud sama dengan syair Hamzah Fansuri.

<i>Minangkana mun manuk tea mah</i>	‘seumpamanya burung’
<i>jangjangna baris diicis</i>	‘sayapnya akan direntangkan (?)’
<i>ngarenggebeng duanana</i>	‘merentanglah keduanya’
<i>dibeberkeun duanana samasakali</i>	‘dibeberkan keduanya sekaligus’
<i>ngan lianteu dikiplik-kiplik</i>	‘hanya tidak digerakan’
<i>eta ete lir ibarat kitu</i>	‘seperti itulah’
<i>ari perkara Miroj</i>	‘adapun perkara Miroj’
<i>geus gulung atina garuda paksi</i>	‘sudah bulat hati burung garuda’
<i>istu buleud hanteu kagigir hanteu katukang</i>	‘sungguh bulat tidaklah ke pinggir ataupun ke belakang’

WJU/WMM/LMM membahas tentang 'ada'. Pembahasan tentang 'ada' dimulai dengan pembahasan alam (lihat uraian selanjutnya). Pembahasan tentang alam ini memperlihatkan kesamaan dengan karya-karya tasawuf Melayu, dengan istilah 'martabat tujuh'. 'Martabat tujuh' dibahas pula pada kitab yang disusun Sayid Abdul Karim Ibnu Ibrohim al-Jaelani. *Insan Kamil dan Kami! Mukamil* yang merupakan topik dari WJU dibahas pula oleh Abdul Karim al-Jili dengan judul *Al-Insan al-Kamil*. (Burckhardt, 19984:20; Haderanie, tt).

Dalam tanya jawab "Jalan Kama'rifatan ka Allah Taala" (yang terdapat pada uraian LMM) dinyatakan bahwa ilmu itu berasal dari Nabi Muhammad SAW, Menurut Burckhardt (1984: 17) para guru sufi memiliki mata rantai atau silsilah yang tidak terputus mulai dari Nabi Muhammad SAW.

Dengan bukti-bukti dan keterangan-keterangan yang dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ajaran yang disampaikan dalam WJU tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki mata rantai dengan karya-karya ajaran tasawuf Sunda lainnya, karya-karya tasawuf Nusantara lainnya, dan ajaran tasawuf dunia.

Imanensi dan Transendensi

Dalam sastra kitab terdapat kelompok naskah yang isinya dapat digolongkan ke dalam kelompok karya sastra mistik. Pengertian mistik antara lain mengacu pada perilaku religius yang merupakan suatu tingkat tertinggi dalam penghayatan religius yang disebut juga 'gnosis', yaitu pengenalan tanpa lewat indra dan rasio (Suraharjo, 1983: x). Dalam agama Islam perilaku religius seperti itu lazim di deskripsikan dengan istilah tasawuf (Kamus Purwadarminta, 1985). Burchardt (1985: 15) memberikan batasan tentang tasawuf, yaitu dimensi esoterik Islam, berupa perenungan terhadap realitas ketuhanan. Yunus (1995: 6,7) membedakan tasawuf menjadi tarekat dan teosofi tasawuf. Tarekat (tariqoh) yaitu "jalan" yang dilalui para sufi dalam berkomunikasi dengan Tuhan (tarekat bersifat amalan). Teosofi Tasawuf yaitu Ilmu Ketuhanan Tasawuf. Bertitik tolak dari penggolongan tersebut, khasanah tulisan tasawuf Sunda dapat dibedakan ke dalam tiga jenis: teks golongan tarekat, teosofi, dan karya yang mengungkapkan pengalaman batin sufi seperti karya-karya Kiai Haji Hasan Mustapa. WJU termasuk karya sastra yang menyajikan Teosofi Tasawuf. Diperkirakan dalam khasanah naskah Sunda ada pula karya sastra tasawuf dalam bentuk simbol.

Dalam doktrin religius ada dua paham yang berlawanan, yaitu imanensi dan transendensi. Paham imanensi berpendapat bahwa Tuhan tidak terpisah dari dunia, melainkan

hadir di dalamnya. Tuhan adalah keseluruhan yang ada, sifat-Nya tidak terhingga. Dalam penampakan dari sudut manusia yang terbatas, Ia banyak. Dalam realitas yang ditilik dari sudut pandang universal yang merupakan sudut pandang Tuhan, Ia satu (Haniah, 1993). Menurut Afifi (1975:37) imanensi (mushabbih) adalah paham yang memberikan atribut terhadap kualitas-kualitas Tuhan dengan menganalogkan-Nya dengan kualitas-kualitas manusia serta wujud-wujud ciptaan lainnya. Sedangkan transendensi (munazzih) berpendapat bahwa Tuhan berada di atas segalanya. Pembahasan tentang imanensi dan transendensi merupakan hal yang selalu hadir dalam karya-karya Teosofi Tasawuf. Pembahasan imanensi inilah yang membedakan karya sastra Teosofi Tasawuf dengan karya sastra kitab lainnya. Imanensi dalam WJU mengungkapkan tentang Tunggal-Na Wujud (Wujud-Nya Wujud). Pengertian “Wujud” dalam pembahasan ini sama dengan pengertian “Ada”. Istilah ini dalam WJU, dibedakan atas “Wujud” (ada hakiki) dan “Wujud” (ada fana). Tunggal-Na Wujud memiliki makna “Wujud” (ada hakiki). Pengertian secara penuh dari klausa tersebut adalah bahwa “Wujud/Ada” itu adalah “Tunggal”, Dalam teks dikemukakan bahwa “Wujud” (ada hakiki atau ada baqa) yaitu bersifat gaib, tidak bisa diindra, baqa, tunggal. Sedangkan “Wujud” (ada hawadis) bersifat fana, materi yang bisa diindra, jamak. Dalam WJU dinyatakan bahwa manusia terdiri dari keduanya, yaitu “Muhammad Hakeki” yang bersifat “baqa” yang “Hayun Baqin” (hidup kekal) yang “ina lillahi waina ilaihai rajiun” (berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya) dan ada hawadis, yaitu badan kasar/materi yang bersifat fana, dikenai kematian. Adapun penjelasan-penjelasan mengenai Tunggal-Na Wujud ini terdapat pada teks seperti berikut:

<i>Ari ieu nu digurit</i>	‘Adapun gubahan ini’
<i>Lalakon alam ayeuna</i>	‘lelakon alam ini’
<i>Tina hal salira nu jadi poko</i>	‘mengenai diri manusia menjadi pokok (bahasan)’
<i>ngawincik Nu Aya Dina Salira</i>	‘menguraikan Yang Terkandung Dalam Diri manusia’
<i>sangkan manah bisa terbuka</i>	‘supaya pikiran terbuka’
<i>terbuka Tunggal-Na Wujud</i>	‘memahami tentang Tunggal-Nya Wujud’
<i>dipapay ti memehna aya</i>	‘ditelusuri sejak (badan) belum ada’

Kemudian dinyatakan, jika seseorang meyakini bahwa “Ada Hakiki” tidak “Tunggal” maka ia kafir. Jika Muhammad Hakeki pada manusia dipandang masing-masing sebagai

jamak, pendapat seperti itu dianggap kufur. Pernyataan tersebut dalam WJU tertuang seperti di bawah ini:

<i>Kapan parantos kapega</i>	t‘Bukankah (manusia) sudah terkena’
<i>kapiheulaan ku Dalil</i>	‘terdahului oleh Dalil’
<i>Laa hawla wala kuwwata tea</i>	‘Laa hawla wala kuwwata’
<i>Ilaa Billahi Aliyul Adzim</i>	‘Ilaa Billahi Aliyul Adzim’
<i>cenah geuning sundana dalil</i>	‘konon arti dalil tersebut begini’
<i>hanteu daya hanteu upaya, kitu</i>	‘tak memiliki daya dan upaya’
<i>nyasat la haola kawas rokrak</i>	‘seolah-olah “La Hawla”, manusia seperti sebilah bambu’
<i>lebah dinya tacan kaharti</i>	‘pada masalah itu belum diterima’
<i>bet aya rokrak kudu kawasan</i>	‘mengapalah sebilah ningal bambu harus bisa melihat?’
<i>Saupami kitu mah dua</i>	‘jika begitu dua’
<i>hirup rokrak hirup Gusti</i>	‘hidup (Hidup Hakiki) sebilah bambu (dan) hidup Tuhan’
<i>rakana enggal ngajawab</i>	‘kakaknya cepat menjawab’
<i>Rai, ulah salah harti</i>	‘Dinda jangan salah mengerti’
<i>Urang soteh ceuk nu hirup</i>	‘kita” menurut Orang Yang Hidup’

(Maksudnya Muhammad Hakeki yang terbungkus badan atau Muhammad Majaji/manusia hidup yang selalu menghadir-kan Tuhan dalam dirinya)

<i>Hurip nyaeta Nu Disebut Hirup</i>	‘Hurip adalah Hidup’
<i>Hirup teh nyaeta Cahaya</i>	‘Hidup yaitu Cahaya’
<i>Cahaya Padang Muhammad Hakeki</i>	‘Cahaya Benderang Muhammad Hakeki’
<i>Hirup teh nya Rasa Rasulullah</i>	‘Hidup yaitu Rasa Rasulullahi’
<i>Rasullah teh di mana</i>	‘Rasulullah di mana’
<i>naha kumaha ari mamananan Rai</i>	‘Bagaimanakah pikiran Dinda’
<i>upama nunjuk ka Mekah peuntas</i>	‘jika kita menunjuk ke Mekah diseberang sana’
<i>atuh meureun ka jabariyahi</i>	‘barangkali menunjukkan jabariyahi’
<i>upama nuduh ka hawadis</i>	‘jika menunjukkan hawadis (makhluk)’
<i>atuh meureun ka wujudiyah tangtuna</i>	‘jelaslah (menunjuk) ke Wujudiyah’
<i>cenah euweuh Allah aala kapungkur ngarana</i>	‘katanya meni-Ada-kan Allah’

Taala namanya kufur'

cenah aya Allah Taala kapir

'meng-Ada-kan Allah Taala kafir

kade bisi nyorang kupur kapir tea

'berhati-hati janganlah menimbulkan kekupur-kafiran'

1) Penciptaan Manusia

Pembahasan berbagai masalah dalam WJU berpangkal pada hadis yang berbunyi awaludin marifatullah (perilaku awal dalam memahami agama yaitu mengetahui dzat Allah). Untuk mengetahui dzat Allah berbeda dengan mengetahui hawad^s (sifat baru/yang diciptakan Tuhan/yang dapat diindra/makhluk). Dzat Allah laisa kamistlihi (tak berwujud/tak bisa diindra dan tak bisa diumpamakan apapun) Untuk memahami dzat Allah harus memahami diri sendiri terlebih dahulu. Menurut hadis yang berbunyi waman arofa nafsahu faqod arofa Rabbahu, waman arofa Robbahu faqod jahillan nafsahu (siapa yang mengetahui dirinya, maka akan mengetahui Tuhannya, siapa yang mengetahui Tuhannya maka dirinya bodoh). Hadis lain berbunyi: ila anna awwala nafsah fardu ain (manusia wajib mengetahui Sifat hirup/hakikat dirinya dengan jelas). Juga ada dalil yang menyatakan: ruyatullahi Ta'ala fiddunya biainil qolbi, ruyaiullahi ta'ala bilakhirati biainil arsi (di dunia, manusia melihat Allah dengan mata hati, di akhirat Allah tak terhalang apapun sebab sudah menyatu). Kemudian pembahasan memunculkan pertanyaan, siapakah yang harus melihat, bukankah manusia itu laa hawla walaa quwwata ila, bilahil aliyyil adzhiim (tidak memiliki daya apapun kecuali atas pertolongan Allah Ta'ala). Manusia dapat melihat Allah dengan mata hati/Rflsa Rasulullahi/Muhammad Hakeki. Adanya rasa Rasulullahi pada manusia adalah atas rahmat Tuhan.

Muhammad Hakeki yaitu badan rohani yang terdiri dari narun, hawaun, turobun dan maun. Manusia dapat mengetahui badan rohani secara jelas jika ia menghilangkan (kesadaran akan) badan jasmaninya (isbat napi). Jika manusia mengetahui Allah, maka (menyadari) dirinya bodoh, karena itu dzat laisa kamistlihi dan manusia itu sendiri laa hawla walaa quwwata ila bilahil aliyyil adzhiim.

Pengertian Muhammad Hakeki terungkap dalam proses penciptaan manusia yang dipaparkan dalam pembahasan alam. Alam yang berhubungan dengan penciptaan manusia terbagi dalam tujuh periode, yaitu alam ahadiyat, alam wahdat, alam luahidiyat, alam arwah, alam ajsam, alam misal, alam insan kamil dan alammukamil. Alam ahdiyat yaitu alam gaib, belum ada 'wujud' ciptaan-Nya. Kemudian Tuhan menyinarkan nur yang bersifat gaib bernama Nurullah/Wahdat/Rasa Rasulullah/ Muhammad Hakeki/Hakekat Hirup (hakikat hidup)/Rasa Allah/ sajatining iman (inti ilmu)/sajatining hirup (inti hidup)/sajatining ilmu

(inti fimu)/badan rohani. Istilahnur dapat disejajarkan dengan istilah dari Nurcholis Madjid mengenai “inti kedirian” atau “nurani”. Menurut Nurcholis Madjid, dalam Kuliah Ramadhan di RCT1,5 Januari 2000, “inti kedirian” atau “nurani” adalah “modal pertama dari Tuhan, berupa nurulllah, bersifat cahaya (cahaya yang bersifat gaib dalam WJU).

Alam ahadiat lenyap berganti dengan alam wahdat. Keberadaannya terbungkus oleh Muhammad Hakeki. Tuhan menghendaki supaya Muhammad Hakeki nyata. Muhammad Hakeki menyinarakan cahaya turobun (inti tanah), hawaun (inti udara), maun (inti air) dan narun (inti api). Kemudian tercipta-lah alam semesta dan manusia. Alam ini disebut alam wahadiat. Wujud manusia berupa Muhammad Hakeki yang terbungkus oleh raga/badan yang dapat diindra disebut Muhammad Majaji. Kemudian manusia masuk ke alam arwah selama sembilan bulan. Dari alam arwah lahir ke dunia. Setelah berusia 14/15 tahun manusia menjalani alam misal. Dalam alam ini manusia dibebani kewajiban. Kewajiban paling utama manusia adalah harus berusaha untuk kembali kepada-Nya. Inna lillahi wainna ilaihi rooji’un. Hanya manusia yang satu (taat kepada-Nya) yang bisa kembali kepada-Nya, yakni yang mencapai martabat insan yang kamil. Kamil mukamil (paling sempurna) adalah martabat paling tinggi yang dicapai oleh manusia.

2) Manusia Menjadi Khalifah Allah di Dunia

Sebagai khalifah, manusia mendapat emanasi “sifat dua puluh”. Sifat dua puluh pada Tuhan yang terpecah pada manusia dikelompokkan dalam empat bagian, yaitu nafsiah salbiah, maani dan manawiyah. Nafsiah adalah sifat wujud, yaitu Allah ‘ada’. Sifat wujud pada manusia ialah nafas yang keluar masuk dari lubang hidung. Manusia hidup karena ada nafas. Ada-Nya Allah harus terasa oleh rasa Kasulullahi manusia. Adapun sifat salbiah yang terdapat pada lima bagian mata, terdiri dari lima sifat: a) Kidam (Qidam), yaitu Allah ‘lebih dahulu’, pada manusia Muhammad Hakeki lebih dulu dari hawadis. b) Baqa, yaitu Allah ‘kekal’, pada manusia sajatining hirup/sajatining iman/Muhammad Hakeki. Berasal dari-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Muholafatulihawadisi (Mukhalafatulihawaditsi), yaitu Allah ‘tidak sama dengan makhluk’, pada manusia rupa dan perangnya setiap orang berlainan. c) Kiyamuhubinafsihi (Qiyamuhubinafsihi), yaitu ‘Allah-itu hidup oleh sendiri-Nya’, pada manusia lahir tanpa kemauan ayah dan ibu. d) Wahdaniat ... Kudrot(Qudrot), yaitu Allah ‘kuasa’, menjadikan ciptaan-Nya. tanpa alat, sementara manusia mampu membuat segala sesuatu dengan alat. e. Irodat (Iradhat), yaitu Allah ‘berkehendak’ langsung jadi, sementara manusia hanya mampu berkehendak kemudian ia harus bekerja. Sementara sifat maani yang terdapat pada tujuh buah lekukan telinga terdiri dari sifat: Ilmu dan Hayat (Hayyat), yaitu

‘menjadi satu’, pada manusia yaitu sifat cahaya yang terang benderang dalam kegaiban/sajatining iman/sajatining caang. Sama dan Basor (Bashar), yaitu Allah ‘mendengar dan melihat’ tanpa telinga dan mata, pada manusia mendengar dan melihat dengan kegaiban yang ada pada dirinya. Basar Kolam menjadi satu seperti sungai. Ketiga belas sifat tersebut, berada dalam badan rohani.

Sifat Manawiyah terdapat dalam mulut, terdiri dari tujuh sifat sisanya, yaitu Kodiran (Qodiran), Muridan, Haliman, Hayan (Hayyan), Samian (Sami’an), Basiron (Bashiran) dan Mutakaliman (Mutakalliman), Allah kuasa, Allah berkehendak, Allah mengetahui, Allah hidup, Allah mendengar, Allah melihat, Allah bersabda. Tujuh sifat manawiyah terdapat pada badan jasmani manusia. Afraal jasmani tersebut bukanlah perilaku dari bagian jasmani semata, melainkan pada hakikatnya merupakan hasil perbuatan badan rohani juga. Sebagai contoh, sifat Kodiran (Qodiran) dan Muridan, pada manusia berupa kemampuan mengangkat tangan. Kemampuan itu bukanlah kekuatan tangan itu sendiri, melainkan timbul dari badan rohani. Guru manusia yaitu sifat yang terdapat pada hidung, mata dan telinga. Aliman yaitu pengetahuan. Tuhan Somesta Alam mewajibkan manusia untuk mengetahui. Allah bersabda, “Ketahuilah betul-betul hidupmu, sesungguhnya hidupmu berada pada pendengaran dan penglihatan-Ku”. Manusia harus benar pada nafsiah, salbiah, ma’ani, dan ma’nawiyah. Sifat Muridan yang dianugerahkan kepada manusia, harus berusaha mencari, mengetahui, melihat Alam Lahut/Muhammad Hakeki, untuk bisa kembali kepada-Nya.

Sementara unsur transendensi dinyatakan secara eksplisit, disebutkan berulang-ulang sepanjang teks seperti di bawah ini:

<i>Eta teh kudu kaharti</i>	‘itu harus dipahami’
<i>Atawa sing karasa nyata</i>	‘atau harus terasa nyata’
<i>Sebab Allah Ta’ala tea</i>	‘sebab Allah Ta’ala’
<i>Cek dnllilna Dzat Laesa tea</i>	‘kata dalil Dzat Laisa’
<i>Kamistlihi lajengna mah</i>	‘Kamistlihi lanjutannya’
<i>Dzat Yang Agung teh teu ngawujud</i>	‘Dzat Yang Agung tidak berwujud’
<i>henteu aya keur ngupaya</i>	‘tak ada sesuatu pun untuk dijadikan perumpamaannya’
<i>tah kitu Rai hartina</i>	‘Nah begitulah Dinda’
<i>bisi teu acan mangarti</i>	‘kalau belum paham’
<i>lain urang ceuk nu anyar</i>	‘bukan “kita” kata yang bersifat Baruan/mahluk’
<i>nu anyar teh hawadis anu</i>	‘yang berifat baruan “hawadis” yang Terbukti “wujud”
<i>anu anyar moal ningali</i>	‘yang bersifat baruan tidak dapat melihat

	(Yang Melihat) jelas’
<i>tangtu Gusti anu leuwih weruh</i>	‘Allah Yang Maha Tahu’
<i>anu Dzat Laesa tea</i>	‘itulah Dzat Laesa’
<i>Dzat Laesa Kamitslihi</i>	‘Dzat Laesa Kamitslihi’
<i>Nyaeta Ahadiat Wahdat nyata</i>	‘yaitu Ahadiat Wahdat’
<i>Paingan atuh disebutnya</i>	‘Benarlah dikatakan hadis, bahwa’
<i>anu geus terang ka Maha Suci</i>	‘yang sudah mengetahui kepada Yang Maha Suci’
<i>disebut bodo dirina</i>	‘disebut bodoh’
<i>nya atuh paingan teuing</i>	‘pantaslah’
<i>La haola teh penning yakin</i>	‘Laa hawla diyakinibetul’
<i>bener Gusli teh Anu Agung</i>	‘benarlah, Tuhaii Yang Maha Agung’
<i>anu Dzat Laesa tea</i>	‘yang dinamakan Dzat Laesa’
<i>Nu Teu Owah Nu Teu Gingsir</i>	‘Yang Tidak Terkena Perubahan’
<i>Anu Daya Anu Upaya teh Kawasa</i>	‘pemilik Kekuatan dan Pemilik Kemampuan Berbuat, itulah Yang Kuasa’
<i>Lain sipat anu anyar</i>	‘Bukanlah yang bersifat baruan’
<i>atawa sipat hawadis</i>	‘atau sifat hawadis’
<i>Anu Tiasa Awas Ningal</i>	‘Yang Mampu Melihat Jelas’
<i>kana Sipat Hirup teh lain</i>	‘kepada Kehakikian Hidup, bukan’
<i>seleresna mah Anu Goib</i>	‘sesungguhnya Yang Gaiblah’
<i>ningali kana Sipat Hirup</i>	‘melihat Kehakikian Hidup’
<i>nyaeta Ahadiat tea</i>	‘yaitu Ahadiyat’
<i>anu disebut Dzat Teu Aya</i>	‘disebut Yang Tidak Ada Sesuatu’
<i>keur Ngupamana</i>	‘Untuk Mengumpamakan-Nya’

Kesimpulan dari masalah transendensi dan imanensi tersebut di atas adalah bahwa ajaran tasawuf yang terdapat dalam WJU bukanlah panteisme yang hanya menganut imanensi. Dalam WJU memang terdapat pandangan bahwa dalam setiap diri manusia terdapat nurullah yang suci, yang kekal, yang harus dipotensikan untuk kembali kepada-Nya. Namun WJU juga menganut paham transendensi yang menekankan bahwa manusia tak akan mampu mencapai keberadaan Tuhan secara mutlak, bahkan mempotensikan diri untuk mencapai-Nya pun atas rahman Tuhan (tajali Tuhan).

Pikiran yang sejalan dengan perenungan tersebut disampaikan oleh Ibnu al-Arabi dalam Fusiisu’I Hikam: Bila engkau menyatakan transendensi (murni) engkau batasi Tuhan,

bila engkau nyatakan imanensi (murni) engkau mendefinisikan Tuhan. Tapi bila engkau nyatakan kedua hal itu, engkau mengikuti jalan yang benar, dan engkau pemimpin dan penguasa dalam keyakinan (dalam Afifi, 1995:40). Menurut Kalabadzi (1995), realitas Tuhan adalah sebagai berikut: Dia bukan badan (jism), bukan rupa, bukan bentuk, bukan pribadi (person), bukan unsur, bukan benda, tidak terbagi tidak terpisah, bukan bagian, bukan anggota, tidak tinggal pada satu arah atau tempat, tidak terpengaruh masa atau zaman, tidak dapat diraba oleh pancaindra, tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, tidak tertutup oleh tirai penutup, dan tidak terlihat oleh mata. Dia tersembunyi di alam kenyataan-Nya, dan Dia nampak (zahir) di dalam ketersembunyian-Nya, oleh karena itu Dia disifati al-dharir al bhatin. Dia nyata dalam ketidaknyataan-Nya, al qarib al-baid, artinya Dia sangat dekat di dalam kejauhan-Nya, dengan demikian Dia sangat tercegah dari segala kejadian yang menyerupainya dan menyamai-Nya. Adapun pengertian wujud itu tunggal diperoleh dari naskah-naskah lainnya, bersumber dari Al-Quran Surat al-Baqarah ayat 115: Waiillahi mastriqu wamagribufaanama tuwallu pastamma wajhullahi (Timur dan Barat adalah kepunyaan Allah, sebab ke mana kamu menghadapkan-mukamu maka di sanalah wajah Allah, Allah lebih dekat dari tenggorokan).

Menurut Learning Theory, tindakan-tindakan manusia dapat dipertajam, dikontrol dan diprediksi oleh lingkungan (dalam Garna, 1992). Firth, dkk. mengemukakan bahwa ahli-ahli ilmu bumi dan antropologi melihat manusia bukan sebagai makhluk yang tunduk/dikuasai oleh alam, melainkan sebagai geomorphologic agent. Lebih luas lagi yaitu sebagai unsur pemilik keadaan bumi dan pembentuk pribadi sendiri. Baik orang biadab maupun orang beradab mengubah keadaan alamnya (1996:45). Dari keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungannya, ia juga dapat mempertajam apa-apa yang ingin dicapainya dan mengontrol apa-apa yang ingin ia hindari. Manusia sebagai homo sapiens dengan akalnya mampu membenahi diri, membenahi lingkungan, atau memperbaiki kesejahteraan. Manusia dengan perlengkapan logon ekhon, akal budi dan tutur bahasa, dapat menerima ide-ide, dan dapat menerima ide manusia lain. Dengan logon ekhon-nya manusia dapat menata dan mengendalikan roda ke arah masyarakat madani, menghindari homo homini lupus (memangsa sesama manusia).

Sastra merupakan hasil cipta, pengurahan diri, pengungkapan cita-cita, pengeksisan idealisme, yang dapat mengontrol dan mempertajam tingkah laku manusia. Sejak zaman dahulu karya sastra sudah menjadi bahan perbincangan: apakah sastra memiliki fungsi bagi kehidupan manusia atau tidak? Pendapat-pendapat yang mengacu ke arah itu antara lain, Horatius pada tahun ke-14 S.M. yang menekankan bahwa tujuan penyair yaitu memberikan

utile dan dulce, nikmat dan manfaat (Teeuw, 1984: Bab VI, VII). Kemudian abad ke-4 S.M., Aristoteles mengemukakan bahwa seni dapat menyucikan jiwa manusia lewat proses katharsis atau penyucian (Teeuw, 1984:220). Para ahli kemudian menyetujui pernyataan tersebut. Misalnya di negara-negara berbahasa Inggris, “art” masih dijunjung tinggi sebagai “yang menjadikan orang lebih manusiawi” (Hartoko, 1983: 16).

Fungsi seni begitu tinggi, yaitu dapat membimbing jiwa manusia ke arah yang lebih manusiawi. Lebih lagi dalam WJU, pengarahan manusia ke arah sifat manusiawi bukan tentang hakikat manusia, dan mengarahkan ke tujuan manusia paling luhur yaitu membimbing manusia meraih the ultimate reality atau hakikat kenyataan, mulih kajati mulang ka asal, inna lillahi wainna illaihi rojiun, asal dari Allah dan kembali kepada Allah. Ajaran disajikan secara sistematis, dengan melalui pemahaman yang jelas, melalui pererobosan gejala-gejala yang dapat diindra, kemudian penerobosan ke alam gaib. Dengan kata lain dari ‘Ada’ yang sederhana, yang dapat diindra, pada konsep “Ada” yang memerlukan penghayatan mendalam. Dengan demikian, ajaran yang cukup muskil, menjadi ajaran yang relatif dapat dicerna.

Ajaran dalam WJU sangat kompleks. Hal-hal yang dapat disimak dari WJU secara garis besar adalah sebagai berikut:

1) Memberikan pengertian tentang Tunggal-Nya- Yang Ada (Yang Ada Hakiki/Tunggal-Nya Allah). Pembahasan tentang realitas ketuhanan yang disajikan dalam WJU dalam garis besarnya menekankan, pertama, alam Ahadiyat/Allah yang ada sendiri-Nya/Alam Gaib/Dzat Laisa Kamitslilii/Zainun Kun Dzat. Kedua alam proses penciptaan manusia (Zaman Kun Fayak). Ketiga, alam setelah wujud manusia terbentuk secara lahiriyah yaitu Zaman Kun Mutlak. Pembahasan ini menimbulkan kesadaran yang sedalamdalamnya mengenai kebesaran dan kekuasaan Allah. Tentang TunggalNya Allah merupakan tujuan dari pengubahan karya ini. Fungsi-fungsi yang akan diuraikan pada nomor selanjutnya berpusat pada masalah TunggalNya Wujud (TunggalNya Allah). Adapun tujuan pokok tersebut diungkapkan pada pembukaan, seperti di bawah ini:

<i>Sim kuring diajar ngagurit</i>	‘Hamba belajar mengubah’
<i>lalakon Alam ayeuna</i>	‘perihal Alam (mikrokosmos) kini’
<i>tina Hal salira nu jadi pokok</i>	‘tentang badan yang menjadi pokok bahasan’
<i>sangkan manah bisa terbuka</i>	‘agar pikiran jadi terbuka’
<i>terbuka Tunggalna Wujud</i>	‘memahami tentang Tunggal-Nya Yang Ada’
<i>dipapay ti memehna aya</i>	‘ditelusuri sejak (badan) belum ada’

<i>Nepi ka aya bukti</i>	‘Sampai kepada bukti’
<i>tina teu aya kana aya</i>	‘dari tidak ada menjadi ada’
<i>geus aya jadi cekcok</i>	‘sudah ada ramai berkata-kata’
<i>nyorang kana karamean</i>	‘mengalami keramaian’
<i>ngalaman di dunya</i>	‘mengalami (hidup) di alam dunia’
<i>ayeuna bade diatur</i>	‘sekarang akan dibahas’
<i>urang tetek ti asal-Na</i>	‘marilah (kita) uraikan dari asal-Nya’

2) Memberikan pemahaman tentang ma’rifat kepada Allah. Perilaku beragama yang paling awal adalah mengenal Allah seperti tercantum dalam dāil yang berbunyi: Awaludin marifatullah. Dzat Allah (Dzat Laisa Kamitslihi), yaitu Dzat yang tidak dapat diumpamakan oleh apapun. Untuk mengetahui Allah, manusia harus memahami diri sendiri, seperti yang ditekankan pada hadis yang berbunyi: Waman arofa nafsahu, fakod arofa Robbahu.

3) Pembahasan “sifat dua puluh” memiliki fungsi-fungsi yang cukup luas sebagai berikut: a) Membangkitkan kesadaran sebagai khalifah Allah di dunia. b) Memberikan kesadaran pada manusia, bahwa dirinya mengemban tugas untuk mendekatkan dirinya dengan “sifat-sifat Allah” (antara lain: pengasih, penyayang, pengampun, dst.), menimbulkan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa diri manusia sebagai khalifah Allah memiliki kemampuan berupa pancaran (emanasi) dari “sifat dua puluh” Allah, c) Memberikan kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa kemampuan manusia hanyalah Rahmat Allah, dengan demikian manusia dibatasi oleh keterbatasan. d) Menumbuhkan semangat untuk mengembangkan kemampuan anugerah dari Allah seoptimal mungkin. e) Menimbulkan kesadaran untuk menjaga kesucian Allah, menjaga kesucian hidung mata, telinga, mulut, karena bagian tersebut mendapat emanasi dari “sifat dua puluh” Allah, serta berusaha meninggikan martabatnya seoptimal mungkin atas anugerah tersebut. f) Menyadari dan menumbuhkan rasa syukur sedalam-dalamnya bahwa manusia dianugerahi sifat ilmu dan sifat ilmu itu merupakan power, tapi juga harus menyadari bahwa dirinya tidak mempunyai kekuatan apapun. Dengan kesadaran manusia bahwa dirinya mendapat anugerah sifat ilmu, mendorong untuk terus menerus mencari ilmu. g) Menumbuhkan rasa syukur atas anugerah yang telah diberikan kepada manusia, yang ditinggikan dari makhluk lain.

4) Menyadarkan bahwa manusia memiliki tugas penting dalam peribadatan yaitu salat. Salat dikerjakan karena ada naluri, hawaun turobun dan maun pada manusia. Narun berdiri, hawaun ruku, turobun sujud, dan maun duduk. Menyadarkan untuk melupakan urusan

jasmani ketika sembahyang, kemudian menggantinya dengan badan rohani (Isbat Napi) seperti keberadaan Allah, “Ada” tetapi “Tidak Wujud” (tidak bisa diindra).

5) Mengingatkan kepada manusia bahwa dirinya harus mendekatkan diri/melihat Allah secara kekal. Manusia melihat Allah (ketika di dunia) dengan mata hati.

6) Pembahasan tentang proses penciptaan alam memberikan pemahaman mengenai ‘kejadian manusia’ supaya manusia memahami dirinya dan mengerti tugas apa yang diemban oleh dirinya. Menyadarkan manusia untuk bekerja keras menuju pencapaian tertinggi di kehidupan akhir yang kekal setelah kematian.

7) Mengingatkan bahwa untuk mengetahui Muhammad Hakeki/ badan rohani supaya menjadi tajali kepada Allah dan ‘wajib’ berguru kepada guru mursid.

8) Menumbuhkan kesadaran manusia bahwa dirinya dibatasi oleh keterbatasan. Ada hadis yang berbunyi: Man arofa nafsahu, faqod arofa robbahu waman arofa robbahu, faqod jahillan nafsahu (manusia yang mengetahui dirinya maka akan mengetahui Tuhannya, manusia yang mengetahui Tuhan-nya maka dirinya bodoh). Manusia yang mengetahui dirinya yaitu mengetahui Adam Hakeki dalam dirinya dan selamanya harus selalu menghadap/ melihat/ menyebut asma Allah, dengan petunjuk dari guru mursid. Manusia dapat melihat Allah dengan badan rohani, namun terbatas karena Dzat Allah, Dzat Laisa Kamitslihi, serta manusia terkena dalil laa hawla wala kuwwata ilia bilahil aliiyyil adzim.

9) Dalil bahwa diri manusia selalu ada dalam penglihatan-Nya yang melekat pada diri manusia menumbuhkan kesadaran pada manusia untuk menjaga diri pada tempat turobun, maun, hawaun, narun, untuk tetap suci yaitu diisi dengan asma Allah supaya dirinya bisa kembali kepada-Nya. Inna lillahi winna ilaihi rojiun.

10) Menimbulkan kesadaran kepada manusia terhadap sifat rahman dan rahim Allah.

11) WJU mengandung renungan-renungan filsafat yang tinggi. Bahasan di atas tidak dikelompokkan ke dalam filsafat metafisika sebab bahasan tersebut termasuk ajaran. Renungan filsafat yang terdapat pada WJU mengarahkan kesadaran pada jiwa yang optimistis. Menurut WJU, manusia adalah sebagai penentu dirinya (self determining reality) baik untuk kehidupan masa kini maupun untuk kehidupan setelah kematian. Pencapaian manusia baik untuk dunia maupun untuk akhirat tergantung dari kehendak manusia itu sendiri. Allah memiliki sifat rahman rahim bagi manusia. Oleh karena itu manusia bergantung pada Dia. Rahman yaitu kasih sayang Allah untuk kehidupan dunia dan rahim yaitu kasih sayang Allah untuk kehidupan akhirat nanti, yakni berupa penglihatan Muhammad Hakeki. Tuhan telah membagikan rahman rahim kepada manusia dalam ukuran yang sama, yaitu dengan mengeali “sifat dua puluh”-Nya. Pandangan demikian

menyadarkan manusia untuk tidak takabur baik dalam keduniawian maupun peribadatan untuk mencapai dunia kulak, bersabar, tidak frustrasi jika menemui kegagalan, karena manusia laa hawla wal kuwwata ila billahi atiiyyil adziim, Dengan demikian WJU menetapkan pijakan yang kokoh dalam kehidupan.

12) Setiap manusia berkewajiban menghargai sesamanya, siapa pun “adanya” karena dalam setiap diri manusia terdapat

13) Menempatkan terminal akhir dari perjalanan hidup di tempat paling utama. Persoalan duniawi merupakan ketidakpastian. Persoalan yang jelas pasti, manusia akan didalangi oleh “ajal”.

14) Menyadarkan manusia untuk mencari rizki yang halal, karena jika rizki yang tidak diridhoi Allah akan tidak sesuai dengan narun, liawaun, maun dan turobun azali yang suci yang ada di dalam tubuh rohani Makanan yang tidak diridhoi Allah, akan melahirkan turunan yang tidak diharapkan, karena mani yang akan meregenerasi kehidupan berasal dari makanan.

Penutup

Hal mendasar yang dapat disimak dari WJU adalah bahwa tujuan manusia yang paling utama kembali kepada-Nya. Pencapaiannya tergantung pada dirinya dalam mengaktualisasikan potensi Rasa Rasulluhi-Rahman dari Allah, yaitu menghadirkan Allah dalam mata hati, pada setiap hembusan nafas, setiap ucapan, sepanjang pendengaran dan penglihatan.

Ajaran yang terkandung dalam WJU ini mungkin tidak dikenal lagi oleh masyarakat masa kini, bahkan mungkin akan menimbulkan penolakan. Namun dalam WJU tersimpan permata-permata indah yang menggugah kesadaran kita untuk tidak sangat terikat oleh kefanaan. Permata berharga yang mengantar kita kepada kesejahteraan dunia tanpa ujung ini sering kita sisihkan dari pandangan karena kita terikat oleh rutinitas dalam pengejaran sebutir tanah.

Teriring permohonan yang sangat emosional, semoga Tuhan mengnugerahi pemimpin-pemimpin yang mengaktualisasikan potensi rasa Rasulullahi-nya agar bangsa Indonesia segera keluar dari badai krisis yang dahsyat ini. Amin.[]

Kepustakaan

Aceh, Abubakar, H.

- 1995 *Pengantar Ilmu Hakikat & Marifat*. Edisi keempat. Solo: Ramadhani.
Afifi, A.E.
- 1995 *Filsafat Mistis Ibnu Arabi*. Edisi kedua. Diterjemahkan oleh Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman dari buku: *A Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibn 'Arabi*. 1979. Jakarta: PT. Gaya Media Pratama.
Al-Ahwani, Ahmad Fuad
- 1995 *Filsafat Islam*. Edisi ketujuh. Diterjemahkan dan penyunting oleh Sutardji Calzoum Bachri. Jakarta: Pustaka Firdaus.
Al- Baghdadi, Abdurrahman
- 1995 *Seni dalam Pandangan Islam, Sent Vocal, Musik & Tari*. Jakarta: Gema Insan Press.
Alghazali, Imam
- tt. *Ihya Ulumuddin*. Disunting oleh K.H. Misbah Zainul Musthofa. Tanpa kota: C.V. Bintang Pelajar.
Baried, H. Siti Baroroh
- 1985 *Perkembangan Ilmu Tasawuf di Indonesia, Suatu Pendekatan Filologis*, dalam Buku Bahasa Sastra Budaya. 1991. Edisi kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Buinessen, Martin van
- 1995 *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*. Edisi ketiga. Bandung: Penerbit Mizan.
Burckhardt, Titus
- 1984 *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*. Diterjemahkan oleh Azyumardi Azra dan Bachtiar Efendi dari buku: *An Introduction to Sufi Doctrie. Second Impression* 1981. Wellingborough, Great Britain: The Aquarian Press. Jakarta Duma Pustaka Jaya.
Darusuprpto, dkk.
- 1990 *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
Djamaris, Edwar
- 1990 *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Edisi Pertama. Jakarta: Balai Pustaka.
Ekadjati, Edi S.
- 1988 *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pendataan*. Bandung: Lembaga penelitian Universitas Padjadjaran dan The Toyota Foundation.
Fathurahman, Oman
- 1999 *Tanbih Al-Masyi, Menyoal Wahdatul Wujud. Kasus Abdurrauf Singkel di Aceh Abad 17*. Ecole Francaise d'Extreme-Orient. Edisi Pertama Bandung: Penerbit Mizan.

Haderanie H.N., K.H.

t.t. *Ilmu Ketuhanan, Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah dan Muhabbah*. (4 M) Surabaya: C.V. Amin.

Hadi W.M., Abdul

1995 *Hamzah Famuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung: Penerbit Mizan.
Haniah

1993 "Mistik Jawa Traditional Dalam Suluk Malang Sumirang" Suatu Kajian Filosofis dalam Majalah Lembaran Sastra Universitas Indonesia tanggal 19 Februari 1993.

Hartoko, Dick

1993 *Manusia dan Seni. Edisi ketujuh*. Yogyakarta: Kanisius.

Hawwa, Sa'id

1996 *Jalan Ruhani*. Edisi keempat. Diterjemahkan oleh Khairul Rafie' M. dan Ibnu Thaha AH dari buku: *Tarbiyatunaru - Ruhiah*. 1983. Mesir: Danis Salam. Bandung: Penerbit Mizan.
Kalabadzi, Abu Bakar Muhammad al-

1995 *Ajaran - Ajaran Sufi*. Edisi Kedua. Diterjemahkan oleh Nasir Yusuf, editing oleh Ahsin Muhammad dari Buku: *Al - Ta'arrufh Madzab AM at- Tashawwuf*. 1980. Kairo: Maktaba Kulliyatu Uzhiyyah. Bandung; Penerbit Pustaka.

1998 *Wawacan Jaka Ula Jaka Uli: Kajian Filologis*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Kartodirdjo, Sartono

1992 *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500- 1900 Dari Emperium Sampai Imperium*. Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat

1983 *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Bunga Rampai. Edisi Kesepuluh. Jakarta: P.T. Gramedia.

Lubis, Nabilah

1996 *Syekh Yusuf Al-Taj Al Makasari: Menyingkap Intisari Segala Rahasia*. Edisi Pertama. Disertasi. Diterbitkan kerjasama Fakultas Sastra Universitas Indonesia dan Ecole Francaise d' Extreme - Bandung: Penerbit Mizan.

Nasution, Harun

1986 *Teologi Islam*. Edisi kelima. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (U.I. - Press).

Micholson, Reynold A.

- 1993 *Ajaran dan Pengalaman Sufi/Jalaluddin Rumi*. Edisi Pertama. Diterjemahkan oleh Sutejo, editing Al Haj Sutarji Calzoum Bachri dari buku: *Rumi Poet andMistics*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Peursen, C.V. van
- 1980 *Orientasi di Alam Filsafat*. Edisi kedua. Diterjemahkan oleh Dicek Hartoko dari buku: *Filosofische Onentatie*, 1977, Jakarta: Gramedia.
- Purwakdaksi, A.P.
- 1991 “*Unsur Tasawuf Islam dalam naskah Melayu Klasik*”, dalam Majalah Lembaran Sastra Khusus “Naskah dan Kita “. Nomor Khusus. Tanggal 12 Januari 1991.
- Sardjono-Pr., Partini
- 1992 *Pengantar Pengkajian Sastra*, Bandung: Yayasan Pustaka Wina.
- Selden, Raman
- 1993 *Panduan Pembaca teori sastra Masa kini*, Edisi ketiga. Diterjemahkan oleh Rachmat Djoko Pradopo dan penyunting deh Imran T. Adullah dari buku *A Reader Guide To Contemporary Literary Theory*, 1985 Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Simuh
- 1996 *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* Edisi kedua. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Subadio, Haryati
- 1991 *Relevansi Pernaskahan dengan Berbagai Bidang Ilmu*, dalam Majalah Lembaran Sastra “Naskah dan Kita”. Nomor Khusus, tgl.12 Januari 1991.
- Surahardjo, Y. A.
- 1983 *Mistisisme*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sutrisno, Sulastin
- 1981 *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta: Liberty.
- Teeuw, A.
- 1983 *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Yunus, Abd. Rahim
- 1995 *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*. SerilNIS XXIV Jakarta: Indonesian - Netherlands Cooperation in Islamic Studies (IMS).
- Zahari,A.M. (Ed).

1977 *Sejarah dan A dat Fiy Darul Butuni (Buton)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Zoest, Aart van

1990 *Fiksi dan Nonflksi dalam Kajian Semiologi*. Jakarta: Intermasa